

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN DI INDONESIA

Munawir¹, Shinta Nur Rahma², Siti Shofiyah³, Yuli Arifianti⁴, Shafira Prameswari
Ramadina⁵, Muhammad Jabbar Abdillah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹munawirpgmi@gmail.com, ²shintarahma289h@gmail.com

³sitishofiyah3103@gmail.com, ⁴yuliarifianti23@gmail.com,

⁵shafiraprameswariramadina@gmail.com, ⁶jabbarabdillah1523@gmail.com

ABSTRACT

Education is the foundation for building a nation. Moreover, there are changing times that affect education in Indonesia. This research aims to review the history and development of Islamic boarding schools as Islamic educational institutions whose existence is considered inseparable from educational discourse in Indonesia. Data collection techniques through library research methods or approaches, literature or bibliography studies which are concerned with the activities of collecting library data, reading and taking notes as well as processing research materials. The results of the research show that Islamic boarding schools are the oldest Islamic educational institutions in Indonesia that have not been damaged by changing times. An education system that is able to integrate Islamic and Indonesian values is a special feature for Islamic boarding schools.

Keywords: History, Development, Islamic Boarding School.

ABSTRAK

Pendidikan menjadi pondasi untuk membangun suatu bangsa. Terlebih lagi, adanya perubahan zaman yang memengaruhi pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas kembali sejarah dan perkembangan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang dianggap keberadaanya tidak terpisahkan dari wacana pendidikan di Indonesia. Teknik pengumpulan data melalui metode atau pendekataan kepastakaan (library research), studi pustaka atau kepastakaan yang didalamnya berkenaan dengan kegiatan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang tidak lapuk oleh perubahan zaman. Sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai islam dan keindonesiaan menjadi keistemewaan tersendiri bagi pondok pesantren.

Kata Kunci: Sejarah, Perkembangan, Pondok Pesantren

A. Pendahuluan

Pendidikan menjadi pondasi awal untuk membangun suatu bangsa, oleh sebab itu, pentingnya memperhatikan kualitas lembaga pendidikan sebagai tempat

penyelenggara pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat. Lembaga pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu menciptakan generasi penerus yang bermutu, memiliki kepribadian yang baik,

santun, dan menjadi generasi yang berintelektual tinggi. (Siregar, 2018)

Perubahan zaman pada saat ini menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan islam dalam mengikuti arus perubahan dan kebutuhan masyarakat, namun tetap tidak meninggalkan nilai-nilai islam dan keindonesiaan.

Salah satu lembaga pendidikan yang tidak terpisahkan dari wacana pendidikan Indonesia adalah Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren saat ini menjadi sumber inspirasi bagi model dan sistem pendidikan yang sedang diterapkan. Keberadaan pondok pesantren juga tetap relevan dan tidak hilang oleh perubahan zaman. (Abdurrahman, 2020)

Kemampuan pesantren dalam menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi ini tidak ditemukan pada lembaga pendidikan tradisional sejenis di belahan dunia islam yang lain sehingga menjadikan pondok pesantren tetap bertahan dari waktu ke waktu. Sejalan dengan Taufik Abdullan yang mengungkapkan bahwa dunia pesantren mengalami perubahan yang signifikan baik dari internal maupun dampak dari

pengaruh lingkungan eksternal. (Choir, 2023)

Keberadaan pesantren yang menjadi inspirasi perubahan dari masa ke masa membuat para pakar ilmiah tertarik untuk menjadikan pesantren sebagai bahan kajian. Salah satu alasannya ialah ketika masuknya trend-trend dalam dunia pendidikan, pondok pesantren tetap ada dengan segala perubahannya (Abdurrahman, 2020)

Pada penelitin ini penulis tertarik untuk mengkaji sejarah dan perkembangan pondok pesantren di Indonesia. Penulis menganggap perlu untuk melihat kembali sejarah dan perkembangan pondok pesantren dari masa ke masa sebagai salah satu lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang tetap eksis dengan segala perkembangannya.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode atau pendekataan kepustakaan (library research) , studi pustaka atau kepustakaan yang didalamnya berkenaan dengan kegiatan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Terdapat empat ciri utama yang perlu diperhatikan oleh penulis sebelum menerapkan metode ini yaitu

: Pertama, penulis atau peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka, bukan dengan lapangan. Kedua, data pustaka bersifat “siap pakai” yang berarti peneliti tidak terjun langsung di lapangan karena peneliti hanya berhadapan langsung dengan data yang ada di perpustakaan. Ketiga, data pustaka pada umumnya adalah sumber sekunder artinya peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan dari data pertama di lapangan. Keempat, data pustaka tidak terbatas dan tidak lekang oleh waktu (Zed, 2014).

Berdasarkan hal ini, maka pengumpulan data dengan cara menelaah dan mengeksplorasi beberapa buku, jurnal, dan dokumen lain baik yang berbasis cetak maupun elektronik serta beberapa sumber data yang relevan dengan kajian penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Awal mula pondok pesantren berdiri di Indonesia ialah diawali dengan salah seorang kyai yang sedang bermukim atau bertempat tinggal tetap di sebuah desa. Kemudian seiring dengan berjalannya waktu terdapat beberapa santri yang menemui kyai tersebut untuk belajar

ilmu agama Islam. Sejak saat itu kyai tinggal bersama-sama santrinya, dan biaya untuk kesehariannya dan biaya pendidikan didapatkan dari usaha santri-santri tersebut dan juga bantuan yang selalu diberikan oleh para masyarakat yang tinggal tidak jauh dari tempat tinggal atau tempat bermukim kyai dan santri-santrinya tersebut.

Di Indonesia pondok pesantren dikenal dengan lembaga pendidikan islam yang lahir pada masa Walisongo atau Wali Sembilan, sehingga pada saat itu pondok pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan islam yang didalamnya terjadi suatu interaksi atau hubungan antara seorang guru dengan peserta didik atau jika di pondok pesantren lebih dikenal dengan kyai dengan santri dengan tujuan untuk mencari, mendalami, dan membagikan ilmu agama Islam dan pengalaman-pengalaman terkait ilmu agama islam.

Di masa Walisongo atau Wali sembilan ini, terdapat salah satu wali atau sunan yaitu bernama sunan Ampel atau nama aslinya yaitu Syekh Maula Malik Ibrahim yang pada saat ini menciptakan atau mendirikan padepokan di daerah Ampel, Surabaya yang pada saat itu menjadi salah satu pusatnya pendidikan di

pulau Jawa. Karena menjadi pusat, sehingga di padepokan ini bahkan terdapat santri yang berasal dari Gowa Tallo, Sulawesi untuk menuntut ilmu disana. Padepokan Sunan Ampel ini menjadi bibit dari lahirnya pondok pesantren di Indonesia, dikarenakan santri-santri yang telah berguru atau setelah lulus menuntut ilmu disana, mereka merasa bahwa mereka semua memiliki kewajiban untuk membagikan, menyebarluaskan, mengajarkan ilmu-ilmu yang telah mereka dapatkan dari padepokan Sunan Ampel tersebut untuk mengamalkan ilmu-ilmunya kepada santri-santri lainnya di daerah tempat tinggal mereka masing-masing yaitu dengan mendirikan pondok pesantren di daerah tempat tinggalnya, sehingga pada saat itu telah berdiri banyak pondok-pondok pesantren dan menghasilkan ulama-ulama besar dan tokoh-tokoh dalam pergerakan bangsa. Pada saat itu pondok pesantren digunakan oleh para ulama untuk menyebarluaskan agama Islam, sehingga mampu membawa perubahan sosial pada masyarakat.

Pada saat kondisi negara Indonesia dikuasai oleh Hindia Belanda, pondok pesantren secara perlahan mulai disingkirkan dan mulai terlepas dari pemerintahan dan

membentuk suatu lembaga pendidikan yang mandiri dan terhindar dari pengaruh pemerintahan. Pada saat itu banyak sekali ulama-ulama yang dijauhkan dari masyarakat, karena mereka menganggap ulama tersebut akan membawa masalah, kemudian masyarakat yang berniat selalu taat terhadap agama islam mereka secara perlahan mulai terasingkan, serta pada saat itu banyak masyarakat yang dipersulit untuk berangkat haji dan dipersulit saat pulang ke tanah air oleh pemerintah Hindia Belanda, tentunya kebijakan ini membawa kerugian besar bagi masyarakat.

Pondok pesantren tidak muncul begitu saja di Indonesia, mulai dari kyai selaku pemimpin pondok pesantren juga harus dapat kepercayaan dari masyarakat sekitar bahwa kyai memang pantas untuk menjadi pemimpin, menjadi pendidik, dan juga sebagai tempat bertanya masyarakat baik terkait masalah agama Islam maupun terkait masalah-masalah sosial yang sedang mereka alami. Dengan berjalannya waktu yang tidak singkat, masyarakat mulai menaruh kepercayaan kepada kyai bahwa kyai pantas sebagai pemimpin yang dinilai memiliki keutamaan ilmu yang banyak. Pada saat itulah

terciptanya rasa kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan pondok pesantren. Diantara perlengkapan atau sarana prasarana pendidikan yang digunakan oleh pondok pesantren ialah memanfaatkan segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungannya tersebut.

Dahulu pada awal pembentukan pesantren, lembaga pendidikan ini tidak langsung berbentuk sebuah pondok, melainkan awalnya ialah hanya berupa bangunan masjid yang kesehariannya digunakan sebagai pusat pendidikan oleh warga sekitar. Seiring berjalannya waktu, pusat pendidikan ini berkembang dengan bertambahnya tempat khusus untuk tempat tinggal santri, kemudian terkait fasilitas, sarana prasarana lainnya disamping atas bantuan kyai, masyarakat juga berperan besar dalam hal ini, diantaranya yaitu banyak yang dengan suka rela menyumbangkan harta benda mereka, tenaga mereka, dan juga ada yang mewaqofkan tanah mereka untuk lahan pembangunan fasilitas pendukung pondok pesantren.

Selain beberapa hal diatas, pondok pesantren juga terkenal dengan sifat kesederhanannya baik dari metode pembelajarannya,

perangkat pembelajarannya, bangunannya, dan lain sebagainya. Kesederhanaan tersebut muncul dikarenakan oleh faktor keadaan ekonomi pada saat itu, namun yang menjadi perhatian banyak orang ialah sifat kesederhanaan yang dimiliki oleh kyai dan santri. Antara kyai dan santri sudah seperti orangtua dan anak, sehingga mereka para santri yang mondok selalu betah untuk tinggal di pondok pesantren meskipun dengan pola hidup yang sederhana. Para santri juga selalu ikhlas tidak meminta bayaran dan mereka selalu semangat dalam bekerja, baik bekerja di pertanian maupun di perdagangan, karena itu semua mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di pondok pesantren tersebut.

Dalam pondok pesantren, beberapa ilmu dalam agama islam yang dikaji diantaranya ialah materi nahwu, fiqih, alquran hadits, ketauhidan, tafsir, dan lain sebagainya. Kitab rujukan mereka yang terkenal ialah kitab kuning, dan materi yang wajib mereka pelajari ialah materi nahwu dan materi fiqih. Materi nahwu dipelajari agar mereka mampu membaca tulisan-tulisan di kitab kuning, dan materi fiqih dipelajari agar mereka memahami terkait ilmu-ilmu kemasyarakatan.

Waktu berjalan begitu cepat dan pondok pesantren pun semakin berkembang dengan munculnya kitab-kitab bergaya bahasa arab, sehingga pondok pesantren secara keseluruhan banyak yang menggunakan model pembelajaran *halaqah* yang telah diterapkan di Bagdad ataupun di Bashra. Dahulu untuk waktu lamanya seorang santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren terbilang tidak menentu, karena keputusan untuk khatam atau selesai waktu menuntut ilmu di pondok pesantren kala itu bisa ditentukan oleh santri itu sendiri maupun oleh kyai pondok pesantren tersebut. Apabila telah khatam atau tamat menuntut ilmu, santri ini diperbolehkan untuk menuntut ilmu di pondok pesantren lainnya dalam rangka agar ilmunya semakin luas dan bertambah, kemudian juga santri diperbolehkan untuk kembali pulang ke kampung halamannya dengan menyebarkan ilmu yang telah mereka dari pondok untuk diajarkan kepada orang-orang islam yang tinggal di daerah tempat tinggalnya tersebut.

Keberadaan pondok pesantren dahulu belum terlihat megah seperti pondok pesantren saat ini, melainkan dahulu pondok pesantren itu tidak ada pagar atau tembok pembatas antara santri pondok dengan masyarakat,

sehingga santri-santri pondok bisa berbaur dan berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar. Bentuk pondok pesantren seperti ini masih bisa kita jumpai di pondok-pondok pesantren yang berada di daerah Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Madura.

Pada masa kemerdekaan Indonesia, disitulah mulai bermunculan tokoh-tokoh besar pondok pesantren yang ikut bergabung atau memiliki andil dalam pemerintahan. Salah satunya ialah preseiden Republik Indonesia yang ke-4, yaitu bapak Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan sebutan Gus Dur, beliau adalah salah satu tokoh besar yang berasal dari pesantren (Herman, 2013).

Selain yang telah disebutkan diatas, sejarah lahirnya pondok pesantren di Indonesia juga disebutkan dalam 2 kategori (Akhiruddin, 2015). Kategori pertama menyebutkan bahwa lahirnya pondok pesantren di Indonesia itu lahir dari suatu tradisi yang bernama "*tarekat*". Didalam tradisi tarekat ini didalamnya terdapat kelompok-kelompok yang melakukan suatu bentuk dzikir atau wiridan dan dipimpin oleh seorang kyai. Selain itu, para kelompok-kelompok ini juga dianjurkan

melakukan sebuah tradisi suluk yaitu selama empat puluh hari di setiap tahunnya, sehingga mereka semua harus tinggal dalam suatu masjid tersebut untuk melakukan berbagai ibadah-ibadah yang dibimbing oleh seorang kyai tersebut. Selain berdzikir dan wiridan, kelompok tarekat ini juga akan diajarkan berbagai macam kitab-kitab agama islam oleh kyai tersebut. Tradisi tarekat ini kemudian diberi nama pengajian, dan setelah mengalami perkembangan yang pesat pengajian ini menjadi sebuah pondok pesantren.

Selanjutnya untuk kategori kedua terkait lahirnya pondok pesantren di Indonesia menyebutkan bahwa pondok pesantren di Indonesia telah lahir sebelum datangnya islam di Indonesia yakni sejak berkuasanya Hindu-Budha di Indonesia. Pada saat itu pondok pesantren digunakan sebagai tempat memepelajari ajaran agama Hindu dan membimbing para calon-calon yang nantinya bertugas untuk menyebarkan agama Hindu. Pondok pesantren juga telah dikenal oleh kalangan masyarakat Indonesia sebelum Islam dan pada saat Islam datang, maka hanya mengislamkannya saja. Sehingga pondok pesantren ini tidak hanya mengandung nilai-nilai keislaman,

melainkan juga mengandung nilai keindonesiaan.

Dari dahulu hingga sekarang pondok pesantren telah membuktikan ketahannanya dalam menghadapi segala perkembangan zaman, karena pondok pesantren ini mampu berkembang mengikuti zamannya, sehingga hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren menjadi salah satu rekomendasi dalam memilih lembaga pendidikan islam di Indonesia yang mampu mencetak peserta didik yang berwawasan keislaman dan juga keindonesiaan.

Pada masa orde lama setelah Indonesia merdeka, yaitu pada tanggal 17 Agustus 1945 disitulah pemerintah mulai memberikan suatu sanjungan atau penghargaan kepada pendidikan Islam di Indonesia, mulai dari madrasah-madrasah islam dan tentunya kepada pondok pesantren. Pada saat itu BP. KNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) memberikan usulan bahwa pemerintah harus memberikan perhatian lebih pendidikan Islam terutama kepada pondok pesantren, agar memberikan fasilitas atau sarana dan prasarana yang baik dan lebih teratur, karena lembaga pendidikan inilah yang berperan besar dalam mencerdaskan rakyat-rakyat jelata

yang ada di Indonesia (Hamzah, 2014).

Pada tahun 1975 terbentuklah sebuah Surat Keputusan Bersama (SKB) yang berisi bahwa madrasah-madrasah terutama pondok pesantren itu diharapkan mampu memiliki kedudukan yang seimbang dengan sekolah-sekolah umum yang menggunakan sistem pendidikan Nasional, sehingga peserta didik mereka dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya baik ke sekolah dasar hingga perguruan tinggi umum lainnya, dikarenakan sistem pendidikan dan mutu pendidikan mereka sama. Dengan dikeluarkannya keputusan ini, maka mendorong lembaga pendidikan Islam terutama pondok pesantren selain mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, mereka juga didorong untuk menyediakan pendidikan formal, agar para lulusan pondok pesantren ini nantinya juga dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi di sekolah formal lainnya (Dhita, 2021).

Seiring berjalannya waktu di masa sebelum orde baru datang, banyak sekali hal-hal yang mengancam keberadaan dari lembaga pendidikan Islam terutama pondok pesantren, dikarenakan banyak ungkapan bahwa Indonesia itu

bukanlah negara Islam sehingga lembaga pendidikan Islam hendaknya dipunahkan dari Indonesia. Namun atas kegigihan para pejuang pendidikan Islam, upaya pemunahan tersebut mampu digagalkan.

Pada masa orde baru ini, dapat diakui bahwa kebijakan-kebijakan yang diberikan oleh pemerintah kepada lembaga pendidikan islam terutama kepada pondok pesantren yang mampu memberikan kebijakan yang positif. Diantara kebijakan-kebijakan tersebut ialah pondok pesantren diperlakukan sama rata dengan pendidikan umum lainnya dengan mendapatkan bantuan subsidi dan berbagai bentuk pembinaan, di sekolah umum peserta didik diperbolehkan untuk memakai rok panjang dan jilbab.

Selanjutnya, di masa reformasi yaitu pada tahun 1998, pondok pesantren diharapkan mampu menghasilkan lulusan peserta didik atau santri yang berakhlak mulia, berorientasi di masa yang akan datang, dapat melakukan perencanaan segala sesuatu dengan baik, mampu menyeimbangkan antara otak kanan dengan otak kiri, mampu memilih mana hal-hal yang diprioritaskan dan yang bukan, memiliki kecerdasan baik intelektual,

sosial, emosional, dan spiritual, mampu mengamalkan ilmunya dengan baik dan benar, serta mampu mengajak orang-orang sekitarnya berbuat baik, dan mampu bersosialisasi dengan orang lain.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren ini keberadaannya selalu diakui di Indonesia dan diharapkan dengan adanya perkembangan zaman yang semakin pesat ini, pondok pesantren akan tetap mampu mengikuti perkembangan zaman tersebut, agar pondok pesantren ini akan selalu berdiri kokoh di negara Indonesia ini dan tidak ketinggalan apapun dalam berbagai hal.

D. Kesimpulan

Sejarah lahirnya pondok pesantren di Indonesia dimulai dengan keberadaan seorang kyai yang menjadi pemimpin dan pembimbing santri di sebuah desa. Seiring berjalannya waktu, pesantren berkembang sebagai lembaga pendidikan Islam, terutama pada masa Walisongo dan Sunan Ampel yang mendirikan padepokan di Surabaya. Santri yang belajar di sana kemudian membentuk pondok pesantren di berbagai daerah,

menyebarkan dan mengamalkan ilmu agama Islam.

Pondok pesantren menjadi pusat penyebaran Islam dan memiliki peran besar dalam membawa perubahan sosial di masyarakat. Selama penjajahan Hindia Belanda, pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan mandiri, terhindar dari pengaruh pemerintahan, dan bertahan meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Peran kyai sebagai pemimpin pondok pesantren sangat penting, dan kepercayaan masyarakat terhadap kyai menjadi kunci keberhasilan pondok pesantren. Keberadaan pondok pesantren di masa kemerdekaan Indonesia diakui oleh pemerintah, dan berbagai kebijakan positif diberlakukan untuk mendukung pengembangan pondok pesantren.

Pondok pesantren dikenal dengan kesederhanaannya dalam metode pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan bangunan. Meskipun awalnya tidak memiliki pagar, pondok pesantren tetap mempertahankan interaksi langsung antara santri dan masyarakat sekitar. Ilmu yang diajarkan di pondok pesantren meliputi materi agama Islam seperti nahwu, fiqih, al-Qur'an, hadits, ketauhidan, dan tafsir.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren mampu mengikuti zaman, menghasilkan lulusan yang berwawasan keislaman dan keindonesiaan. Di masa orde baru, pondok pesantren mendapatkan perhatian positif dari pemerintah, dan pada era reformasi, diharapkan menghasilkan lulusan yang memiliki akhlak mulia dan berdaya saing di masa depan. Keseluruhan, pondok pesantren tetap menjadi bagian integral dari pendidikan Islam di Indonesia, memiliki peran penting dalam mencetak generasi yang berkomitmen pada nilai-nilai agama dan kemanusiaan.

Dhita, B. A. H. N. (2021). PERKEMBANGAN PESANTREN DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Islam*, 3(1), 56–60.

Hamzah, S. H. (2014). PERKEMBANGAN PESANTREN DI INDONESIA. *Jurnal Syamil*, 2(1), 6–12.

Herman. (2013). SEJARAH PESANTREN DI INDONESIA. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 147.

Siregar, A. S. (2018). Sejarah Perkembangan Sistem Pendidikan Islam di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Kota Medan. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 2(1), 113.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Choir, A. (2023). *Manajemen Entrepreneurship Pesantren* (K. Noor (ed.); 1st ed.). CV. Adanu Abimata.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia, anggota IKAPI DKI Jaya.

Jurnal

Abdurrahman, A. (2020). Sejarah Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 4(1), 84–105.

Akhiruddin, K. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *Jurnal Tarbiya*, 1(1), 195–219.